

## Gaya Hidup Remaja Santri Nongkrong di Kafe

**Inneke Devi Adibah**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
Inneke Devi20@gmail.com

**Sugeng Harianto**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
sugengharianto@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi objektif, motif, dan gaya hidup nongkrong remaja santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif teori gaya hidup David Channey. Penelitian dilakukan di kafe yang berada di kecamatan Paciran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan *In-depth Interview*. Subjek penelitian adalah remaja santri yang mengadopsi budaya kota yaitu nongkrong di Kafe. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan gaya hidup santri dipengaruhi oleh uang saku dan status sosial ekonomi keluarga. Gaya hidup remaja santri nongkrong di kafe dilihat melalui pola konsumsi, gaya berpakaian. Makanan dan minuman yang lumayan mahal cenderung dikonsumsi secara berlebihan ketika berada di kafe. Hal ini merupakan perilaku yang bersifat konsumtif. Selain itu gaya berpakaian yang mengikuti trend dilakukan oleh santri yang kerap nongkrong di kafe. Tujuan gaya hidup tersebut berkaitan dengan status, citra, dan pengakuan status sosial oleh kelompok lain.

**Kata Kunci:** Remaja santri, *Lifestyle*, Kualitatif

### Abstract

*This study aims to describe the objective conditions, motives, and lifestyles of hanging out adolescent students. This research uses descriptive qualitative method with David Channey's lifestyle theory perspective. The research data Carried out in a cafe located in Paciran sub-district. Data collection techniques using participant observation and in-depth interviews. The subjects of the study were adolescent students who adopted the urban culture of hanging out in the cafe. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The results showed the santri lifestyle was influenced by pocket money and socioeconomic status of the family. The lifestyle of adolescent students hanging out in cafes is dihat through consumption patterns, clothing styles. Food and drinks that are quite expensive tend to be consumed excessively when in cafes. This is a consumptive behavior. In addition, the style of dress that follows the trend is carried out by students who often hang out in the cafe. Lifestyle goals are related to status, image, and recognition of social status by other groups.*

**Keywords:** Santri teenagers, *Lifestyle*, Qualitative.

### PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Lamongan ditandai dengan makam Sunan drajat, Maulana ishaq dan sendang dhuwur. Hal ini mengakibatkan berdirinya pondok pesantren di wilayah Paciran. Setidaknya terdapat 27 pondok pesantren yang ada di Kecamatan Paciran. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Paciran merupakan masyarakat yang sangat kental dengan ajaran agama Islam. Masyarakat paciran dikatakan sebagai masyarakat santri. Budaya yang kental dengan ritual keagamaan membuat santri memiliki nilai positif.

Meskipun masyarakat pesisir Paciran ditipologikan sebagai masyarakat santri namun tidak menu-

tup kemungkinan mengalami berbagai perubahan. Salah satu perubahan yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat yaitu dengan berdirinya kafe. Perubahan ini mendorong remaja santri nongkrong di kafe. Menurut Himes dan Moore perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu struktural, kultural, dan interaksional (Nanang, 2014). Perubahan yang terjadi pada masyarakat pesisir Paciran masuk dalam dimensi kultural. Hal ini mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Penyebab terjadinya penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu. Kemudian memunculkan budaya baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur budaya. Munculnya kafe di Paciran membawa dampak kepada masyarakat pesisir Paciran khususnya remaja

santri. Salah satunya adalah gaya hidup nongkrong di kafe. Letak kafe yang berdekatan dengan pondok pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja santri.

Gaya hidup merupakan sebuah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam bentuk aktivitas dan minat. Hal ini berkaitan dengan citra diri untuk menunjukkan status sosial. Gaya hidup menunjukkan bagaimana individu akan menghabiskan waktu dan bagaimana individu membelanjakan uang. Nongkrong dianggap sebagai kegiatan yang paling menyenangkan. Karena individu dapat menghabiskan waktu dan menikmati fasilitas kafe yang tidak ditemui di pondok pesantren. Kegiatan yang padat dan peraturan yang ketat menyebabkan remaja santri tertekan dan mengakibatkan mereka melampiasikan melanggar tata tertib pondok pesantren.

Pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan remaja santri yaitu sebagai berikut:

- 1) Meninggalkan pondok tanpa seizin pengurus pondok
- 2) Berbohong kepada pengurus pondok agar mereka mendapatkan izin untuk keluar meninggalkan pondok pesantren
- 3) Tidak memakai almamater ketika keluar meninggalkan pondok.

Kajian mengenai gaya hidup sudah dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2017), Ima (2017), Yudhi (2017), Kris (2015), dan Rachel (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya kafe tidak hanya diartikan sebagai tempat menikmati kopi. Melainkan ada motif yang sifatnya menjadi bagian pola konsumsi. Aktivitas yang dilakukan pengunjung kafe adalah mengobrol, membaca, bekerja, dan menyelesaikan tugas. Kafe dianggap sebagai rumah kedua bagi remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih fokus pada remaja yang berstatus sebagai santri.

Terdapat hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat modern yang tidak dapat dipisahkan antara gaya hidup dan keberadaan citra. Gaya hidup sebagai ajang mengkespresikan benda-benda yang memiliki citra dan peran yang sentral. Citra juga termasuk dalam kategori relasi simbolis antara manusia dan obyek yang membutuhkan aktualisasi diri kedalam berbagai dunia realitas termasuk gaya hidup. Menurut David Chaney perkembangan gaya hidup dan perubahan modernitas saling berkaitan. Masyarakat melihat gaya hidup bersamaan dengan perkembangan gaya pasar bebas, globalisasi, dan transformasi kapitalisme konsumsi. Dukungan budaya, iklan, media massa, dan transformasi nilai modern. Kapitalisme konsumtif akan memoles gaya hidup dan membentuk masyarakat konsumen (Bagong, 2013). Penelitian ini menjawab masalah

mengenai bagaimana gaya hidup remaja santri nongkrong di kafe.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan perspektif teori gaya hidup David Chaney. Gaya hidup sebagai ciri modernitas dan memberikan makna dalam mengkespresikan bahasa dan benda (David, 1996). Penelitian berlokasi di Kafe yang berada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Subjek penelitian yaitu remaja santri yang mengadopsi budaya masyarakat kota yaitu nongkrong di kafe. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan *In-dept Interview*. Data sekunder diperoleh melalui berita, jurnal, skripsi, dan buku *online* maupun cetak.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi teknik analisis Milles dan Huberman. Analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas. Data yang diolah jenuh. Selanjutnya data dianalisis menggunakan perspektif teori gaya hidup David Chaney. Terdapat tiga tahapan dalam analisis data. Reduksi data, data display atau penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011). Reduksi data dilakukan melalui pengambilan dan pengumpulan data. *Data display* disajikan melalui teks secara naratif dan disajikan dengan bagan hubungan antar kategori. Sedangkan verifikasi adalah pengumpulan data yang berupa kesimpulan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari hubungan dan persamaan yang muncul. Kemudian dijadikan rujukan untuk menarik kesimpulan. Proses validasi data dilakukan dengan triangulasi. Kombinasi triangulasi dilakukan bersama dengan kegiatan dilapangan.

## PEMBAHASAN

### A. Kondisi Objektif Orang Tua Remaja Santri

Kondisi sosial ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Pendidikan terakhir orangtua menentukan pekerjaan sehingga mempengaruhi pemberian uang saku. Kondisi ekonomi keluarga dapat menentukan kafe mana yang paling disukai serta makanan dan minuman apa yang dipilih. Hal ini berhubungan dengan status sosial diantara teman sebaya remaja santri. Masyarakat menganggap bahwa remaja yang tidak pernah nongkrong di kafe sebagai remaja yang kuper. Gaya hidup tumbuh bersamaan dengan perkembangan gaya pasar bebas, globalisasi dan transformasi kapitalisme konsumsi. Kapitalisme konsumsi akan memoles gaya hidup dan membentuk remaja yang konsumersis. Melalui gaya hidup remaja dapat menampilkan hidup yang dipilih. Remaja tidak hanya memenuhi

kebutuhan melainkan cara untuk mengekspresikan dirinya melalui kelompok sosial.

Uang saku yang diberikan pas-pasan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di pondok pesantren. Pola hidup yang disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari juga berperan dalam gaya hidup yang dipilih santri. Sosialisasi gaya hidup yang sederhana sebelumnya akan membudaya bagi santri. Sehingga santri dapat membagi antara keperluan dan nongkrong di kafe. Hal ini tidak berlaku bagi semua santri. Secara umum gaya hidup merupakan bagian kehidupan sosial sehari-hari. Dunia modern dan gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara yang terkadang tidak dapat dipahami. Masyarakat yang hidup didalam dunia modern dan terkena dampak perubahan yang paham.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu sebagian besar bermata pencaharian di sektor kelautan dan perikanan. Dibandingkan bidang lain masyarakat nelayan lebih dapat dikatakan mengalami ketertinggalan ( Farid, 2018) Kehadiran kafe ragiel mampu menarik perhatian masyarakat khususnya remaja. Perubahan suasana menjadi ramai dan para pelaku usaha yang bersaing mendirikan kafe disekitar wisata. Fasilitas yang ada juga hampir sama dengan fasilitas kafe yang ada di kota-kota besar. Selain itu harga makanan dan minuman yang ditawarkan juga sangat terjangkau. Makanan dan minuman yang ditawarkan juga hampir sama dengan kafe yang ada dikota-kota besar. Munculnya kafe membawa dampak kepada masyarakat pesisir Paciran khususnya remaja santri. Sehingga munculah salah satu gaya hidup nongkrong di kafe.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat pesisir Paciran termasuk kedalam dimensi cultural. Karena mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan terjadinya penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu. Munculnya budaya baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur budaya. Kehadiran kafe di dianggap sebagai tempat yang eksklusif dan menjadi simbol peradaban yang konsumeristik. Fenomena tersebut mengakibatkan munculnya gaya hidup konsumtif remaja santri.

Nilai akhlak dan keadaban bersumber berdasarkan nilai agama (Ravik, 2017). Santri yang bertahun-tahun hidup di pesantren belum tentu menjamin perubahan perilaku buruk menjadi lebih baik. Terbukti remaja santri tidak melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah, tidak melakukan wiridan dan mengaji, meninggalkan pondok secara diam-diam tanpa sepengetahuan pengurus, berbohong kepada pengurus pondok agar mendapatkan ijin, dan tidak menggunakan almamater pondok. Perilaku santri tersebut merupakan suatu bentuk sikap ketidakikhlasan saat menjalani rutinitas yang ada di

pesantren. Santri merasa bebas ketika berada di luar lingkungan pesantren.

Kehadiran kafe menjadi tempat yang potensial mengusir kejenuhan remaja santri. Santri tidak menggunakan atribut santri ketika nongkrong di kafe. Atribut dapat menggambarkan citra santri ketika nongkrong di kafe. Santri memilih untuk mengenakan atribut modern seperti pengunjung lain yang tidak berstatus santri. Permainan identitas sosial dikembangkan melalui citra diri. Penampakan luar menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup. Pada akhir modernitas yang individu miliki akan menjadi budaya tontonan. Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton. Individu melihat sekaligus dilihat. Disinilah gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern. *statement* "Kamu bergaya maka kamu ada! Kalau kamu tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap "tidak ada". Karakteristik gaya hidup menurut David Chaney yaitu tampakan luar, kedirian dan sensibilitas. Remaja santri ingin mendapat pengakuan kelompok lain yang nongkrong di kafe tersebut.

### **B. Gaya Hidup Remaja Santri**

Gaya hidup merupakan sekumpulan kebiasaan, pandang dan pola-pola terhadap hidup. Melalui perlengkapan, cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, dan kesehariannya yang mampu membentuk gaya hidup. Gaya hidup dikategori berdasarkan gaya hidup sederhana, mewah, hedonis dan konsumtif. Gaya hidup sering disebut sebagai ciri sebuah modern atau modernitas. Menurut David Chaney perkembangan gaya hidup dan perubahan modernitas saling berkaitan. Individu bukan hanya memenuhi kebutuhannya melainkan gaya hidup yang dipilih dapat mengekspresikan dirinya melalui kelompok. Permainan identitas sosial dikembangkan melalui citra dirinya. Identitas sosial dicirikan melalui pilihan-pilihan. Gaya hidup remaja santri dalam penelitian ini adalah pola konsumsi, gaya berpakaian, dan gadget .

#### **1) Pola Konsumsi**

Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas atau gaya hidup. Selain itu konsumsi juga dapat dilihat sebagai pembentuk identitas. Konsumsi terhadap suatu barang merupakan gambaran gaya hidup kelompok status tertentu. Perilaku konsumtif ditandai oleh kehidupan yang mewah dan berlebihan. Pola hidup individu yang dikendalikan dan didorong oleh keinginan memenuhi hasrat hanya untuk kesenangan semata. Perilaku konsumtif saat ini mulai mengakar di dalam gaya hidup sekelompok. Bahkan hampir semua remaja santri. Pemilihan makanan dan minuman telah dipengaruhi oleh gaya hidup. Makanan pondok pesantren yang sudah terjadwal mengakibatkan

remaja santri bosan. Terdapat keinginan untuk mencoba mencicipi makanan di luar pondok pesantren. Selain karena bosan preferensi tempat makan juga akan menandakan status sosial individu (Sri, 2012).

Gaya hidup yang ditunjukkan oleh remaja santri kerap menampilkan kegiatan yang cenderung konsumerisme. Konsumsi yang dilakukan biasanya bukan hanya konsumsi makanan saja. Konsumsi yang dimaksud adalah aktivitas sosial yang dilakukan untuk menampilkan karakteristik kepada kelompok tertentu.

**Tabel 1. Gaya Hidup Remaja Santri**

Gaya Hidup	Rumah	Pondok Pesantren	Kafe
Pola Konsumsi	Terpenuhi	Terjadwal	Variatif
Cara Berpakaian	Variatif	Terstruktur	Modis
Gadged	Brand	Brand	Brand

Sumber : *Olah data hasil penelitian*

### 2) Gaya Berpakaian

Individu selalu memperhatikan perkembangan gaya busana melalui berbagai kesempatan melalui media sosial perkembangan mode busana terbaru dapat dilihat. Transformasi gaya busana terjadi pada santriwati tingkat atas. Mereka menjadi contoh bagi remaja santri tingkat bawah. Arus modernitas yang begitu deras mengakibatkan remaja santri tampil lebih *fashionable* ketika meninggalkan pondok pesantren.

Tampilan luar gaya hidup menunjukkan bahwa dunia telah berada pada kehidupan yang serba modern. Tampilan luar menjadi sangat penting karena selain sumber makna juga menyebabkan timbulnya citra. Remaja santri memilih atribut tertentu untuk menunjukkan identitas mereka dihadapan para pengunjung kafe lainnya. Identitas sebagai seorang santri ketika berada diluar lingkungan pondok pesantren akan tersamarkan. Berikut perbedaan tampilan remaja santri ketika berada di dalam pondok dan di kafe :

**Tabel 2 Perbandingan Tampilan Remaja Santri**

Jenis kelamin	Rumah	Pesantren	Kafe
Wanita	Variatif (celana jeans, celana kain, rok, gamis, dan <i>T-shirt</i> )	Sewek, Rok panjang, Gamis, Jubah Pondok, Jilbab Paris, Jilbab Pondok Kemeja	Jilbab paris, Rok panjang, Kemeja dan Gamis

Pria	Celana jeans, <i>T-shirt</i>	Sarung, Baju Kokoh dan Almamater Pondok	Celana Jeans, <i>T-shirt</i> , Kemeja dan Jacket
------	------------------------------	---	--

Sumber: *Olah data hasil penelitian*

### 3) Gadget

Era teknologi yang semakin canggih menjadi gadget menjadi kebutuhan bagi remaja santri. Tidak hanya pada aspek kepemilikan, melainkan sudah pada taraf akses. Gaya hidup remaja santri sangat dipengaruhi oleh adanya gadget. Remaja santri menghabiskan waktu berjam-jam di kafe hanya untuk mengakses internet. Hal ini berkaitan dengan kehidupan internet yang dianggap mengenalkan budaya modern. Remaja santri kemudian dapat menyaring budaya seperti gaya hidup, gaya berpakaian, dan aktivitas lain.

### C. Motif Remaja Santri Nongkrong di Kafe

Motif merupakan suatu kebutuhan yang cukup menekankan seseorang untuk mendapatkan kepuasan. Motif muncul ketika seseorang mempunyai obsesi atau motif yang besar terhadap sesuatu. Hal ini akan berdampak pada pembentukan gaya hidup yang mengarah pada hedonis. Kafe telah menjadi fenomena atau mungkin budaya baru yang menjawab kebutuhan masyarakat modern. Berkurangnya ruang publik yang nyaman dan fleksibel membuat kafe menjadi ruang alternatif. Kehadiran kafe di Paciran dianggap sebagai tempat untuk berkumpul yang nyaman untuk melepas rasa bosan. Kafe yang ada di Paciran seakan menghipnotis dan membius semua orang khususnya remaja santri. Fasilitas yang ditawarkan juga sama dengan fasilitas yang ada di kota-kota besar.

Realitas yang terjadi merupakan gejala gaya hidup baru remaja santri. Hal yang melatarbelakangi mereka memilih nongkrong di kafe dan menjadikan kafe sebagai gaya hidup baru mereka. Beberapa motif yang melatarbelakangi remaja santri nongkrong di kafe. Pertama bosan dengan rutinitas santri yang terjadwal dan cenderung dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya. Remaja santri menjadikan kafe sebagai pelampiasan untuk melepas kepenatan dan kebosanan akibat padatnya kegiatan pesantren. Kedua pengaruh teman sebaya memiliki peran besar dalam pembentukan gaya hidup santri.

Remaja santri memilih menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Remaja santri yang suka nongkrong di kafe biasanya memiliki teman yang memiliki hobi yang sama, sehingga remaja santri akan berupaya menjadi sama dengan teman sebayanya. Akses *free Wi-fi* yang

tidak di sediakan di pesanten menjadikan gaya hidup nongkrong di kafe menjadi penting bagi remaja santri. Remaja santri memanfaatkan akses internet untuk bermain *game*, *update* status dan foto yang menarik.

Pengaruh Promosi di Instagram sangat mempengaruhi gaya hidup remaja santri. promosi yang dilakukan pihak kafe dan pengunjung yang datang membuat remaja santri melakukan hal yang sama. Karena ingin dianggap bergaya maka remaja santri mengunjungi kafe di Paciran. Selanjutnya remaja santri menambahkan lokasi melalui postingan yang diunggah.

## PENUTUP

Gaya hidup remaja santri dapat difokuskan pada beberapa perilaku yang sering diulang-ulang. Perilaku tersebut ditampilkan melalui perubahan gaya hidup yang cenderung konsumtif. Produk berupa makanan dan minuman mahal yang cenderung dikonsumsi secara berlebihan ketika berada di kafe. Hal ini berhubungan dengan citra yang ingin dibangun melalui gaya hidup remaja santri. Tujuannya hanya untuk mendapatkan kesenangan. Gaya hidup remaja santri yang berlebihan terhadap budaya nongkrong di kafe memicu pergeseran citra. Status sosial yang dianggap tinggi oleh kelompok lain merupakan motif yang ingin dicapai. Disisi lain perilaku yang juga terlihat dilakukan oleh remaja santri di kafe adalah gaya berpakaian. Gaya berpakaian akan melahirkan Citra bagi pemakainya. Citra termasuk dalam kategori relasi simbolis antara manusia dan obyek. Remaja santri mengikuti gaya berpakaian modern dengan berbagai macam model yang sedang trend saat ini. Remaja santri hanya mematuhi aturan ketika berada di lingkungan pondok saja. Ketika keluar meninggalkan pondok maka remaja santri akan menyembunyikan identitas sebagai seorang santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Maulid. 2017. *Pengertian Kafe (Cafe)*. (Online). <https://www.kanalinfo.web.id/2017/02/pengertian-kafe-cafe.html?m=1>. Diakses pada 11 November 2018.
- Almu, Farid Fauzi dkk. 2018. Lingkungan Tempat Tinggal dan Pendapatan Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak: studi Tentang Anak Nelayan Migran Sulawesi Selatan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). *The Journal of Society and Media* 2018, vol. 2(2) 154-166. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Astuti, Sri and Himasari Hanan. 2012. The Behaviour of Consumer Society in Consuming Food at

Restaurants and Cafes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42 ( 2012 ) 429 – 435.

- Bagong, Suyanto. 2013. *Sosiologi Ekonomi : Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modrnisme Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- David, Chaney. 1996. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan Nuraeni, Yogyakarta : Jalasutra
- Ima Estika. 2017. *Gaya Hidup Remaja Kota (Studi Tentang Pengunjung Kafe Di Pekanbaru)*. Jurnal Fisip, Vol 4, No. 1. (Online). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/12301>. Diakses pada tanggal 17 April 2018
- Karsidi, Ravik. 2017. Budaya Lokal dalam Liberalisasi Pendidikan. *The Journal of Society and Media* 2017. Vol. 1(2) 19-34 <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Kris Cahyani Ermawati. 2015 *Perubahan Sosial Budaya (Studi Kasus: Perubahan Gaya Hidup Anak Muda di Desa Wironanggan Sukoharjo)*. Jurnal Stpss, Vol 10, No 2, 2015. (online) <http://jurnal.stpss.ac.id/index.php/JPI/article/view/70>. Diakses Pada 7 September 2018.
- Martono, Nanang 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perseptif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Edisi Revisi Cetakan 3. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rachel , Woldoff .2013. *Transformasi Sosial Berasal Rumah Kopi*. Dalam jurnal Science Studies, Volume 1, No 2, October 2013. (Online) <https://soca.wvu.edu>. Diakses pada 08 April 2018.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yudi Adhitya Dwitama Kabalmay. 2017. *Cafe Addict : Gaya Hidup Remaja Perkotaan (Studi Kasus pada Remaja di Kota Mojokerto)* (Skripsi). <http://repository.unair.ac.id/70195/>. Diakses pada 06 April 2018.